

Ulūl Albāb dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur

Muhammad Syauqi Irfanzidni

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

syauqirfan07@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah-masalah yang muncul dewasa ini, seperti konflik sosial, hoaks dan disinformasi yang kian masif disebarluaskan di media sosial, kemudian krisis moral, dan lain-lain. Untuk mengatasi masalah ini, kita membutuhkan sosok seperti *ulūl albāb* yang tidak hanya berpikiran cerdas, namun, mampu memberikan contoh penerapan dan sosialisasinya di tengah masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan bagaimana peran *ulūl albāb* dalam kehidupan berbangsa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Tafsir *An-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy. Lalu sumber data sekunder juga digunakan sebagai penunjang data primer yang didapat dari berbagai literatur seperti artikel, buku, jurnal, kamus dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan kajian penelitian. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, menghimpun, dan menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis.

Kata Kunci: *ulūl albāb*; hasbi ash-shiddieqy; tafsir *an-nur*

Pendahuluan

Ulūl albāb merupakan terma khusus yang disebut sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an merujuk pada sekelompok manusia pilihan semacam intelektual. Intelektual diartikan sebagai berakal, cerdas, dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan intelektual jika mempunyai kecerdasan yang yang tinggi atau bisa disebut cendekiawan. *Ulūl albāb* adalah cendekiawan muslim yang mampu memanfaatkan semua potensi intelektual yang dimilikinya untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta berusaha memahami ayat-ayat Allah SWT, baik yang tertulis (*qur'aniyah*) maupun yang tercipta (*kauniyah*).¹

Untuk mengetahui siapa yang dimaksud *ulūl albāb*, baik kiranya kita merujuk pada surah Ali 'Imran ayat 190-191 yang dapat memberikan pandangan siapa mereka menurut pandangan al-Qur'an meskipun hanya pandangan secara umum.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu

¹ Azizah Herawati, "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang ,," *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 123–40.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".²

Ayat-ayat di atas secara jelas menyebut ciri-ciri *ulūl albāb*, yaitu *Pertama*, mereka yang senantiasa berdzikir atau mengingat Allah SWT di segala kondisi, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. *Kedua*, merenungkan alam semesta ini, yang kemudian hasil dari perenungan tersebut mereka mampu memahami tujuan hidup dan kebesaran Allah SWT, serta mendapatkan manfaat dari rahasia alam untuk kebahagiaan dalam hidup di dunia.³

Dewasa ini banyak tantangan yang muncul, seperti konflik sosial, hoaks dan disinformasi yang kian masif disebarluaskan di media sosial, kemudian krisis moral, dan lain-lain. Untuk mengatasi masalah ini, kita membutuhkan sosok seperti *ulūl albāb* yang tidak hanya berpikiran cerdas, namun, mampu memberikan contoh penerapan dan sosialisasinya di tengah masyarakat.

Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* merupakan salah satu kitab tafsir monumental yang ditulis oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Penulisan tafsir ini didasari oleh keinginan Hasbi untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang berbahasa Indonesia namun tetap berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang otoritatif. Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia yang tidak memahami bahasa Arab bisa dengan mudah membaca sekaligus memahami ayat-ayat al-Qur'an. Berkat kesungguhan dan dedikasinya, Hasbi berhasil menyusun sebuah kitab tafsir berbahasa Indonesia yang ia beri nama "*An-Nur*" yang bermakna cahaya.⁴ Corak Tafsir *An-Nur* karya Hasbi jika dicermati lebih condong pada Fikih atau Hukum Islam (*fiqhī*), hal ini bisa kita lihat ketika Hasbi menafsirkan ayat-ayat yang mengandung persoalan Fikih dengan penjelasan yang panjang.

Dalam menafsirkan ayat, Hasbi terlebih dahulu menyajikan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, satu, dua, atau tiga ayat, dan terkadang lebih, menurut urutan mushaf (*tartib mushafi*). Kemudian, menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an ke bahasa Indonesia dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dimaksudkan dari setiap lafal. Setelah itu, menafsirkan ayat-ayat dengan menunjuk kepada pokok maknanya. Lalu, menjelaskan ayat-ayat dari surah lain yang memiliki keterkaitan, sehingga ayat-ayat tersebut dapat saling menafsirkan dan memudahkan pembaca untuk mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, dan menjelaskan latar belakang turunnya ayat, apabila mendapatkan *atsar* yang sahih yang kesahihannya diakui oleh para ahli hadis. Kemudian bagian kesimpulan pembahasan ayat diberikan judul "kesimpulan".⁵

² RI Kemenag, "Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-10," *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019, 373.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 611.

⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy Muhammad, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1 (Surat 1-4)," 2000, 488.

⁵ Muhammad. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

Beberapa kelebihan dalam tafsir *An-Nur* adalah tafsirnya berbahasa Indonesia, penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih lebih panjang, tersedia bahasa latin yang dapat memudahkan orang awam yang masih belum mahir membaca al-Qur'an, tafsirnya singkat dan mudah dipahami, urutan ayat sesuai mushaf. Adapun kekurangan dari tafsir ini di antaranya, yaitu penafsirannya tidak per-kata, tidak ada penjelasan *nahu* dan *sharaf*, dan penafsirannya terlalu singkat untuk dijadikan referensi pengkajian Islam secara mendalam.⁶

Penelitian dan kajian tentang *ūlūl albāb* tentunya bukanlah hal yang baru dalam kajian keislaman. Namun, setiap penelitian pasti memiliki kesamaan dan perbedaan baik berbeda dari sudut pandang, karakteristik, dan dari segi perspektif. Beberapa penelitian tentang *ūlūl albāb* di antaranya, *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Rahmaniah yang berjudul “Konsep *Ulūl Albāb* Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Perubahan Sosial”.⁷ *Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Magfirah Nasir yang berjudul *Ūlūl Albāb* dalam al-Qur'an (Tafsir Tematik).⁸ *Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Wely Sa'diah yang berjudul “*Ūlūl Albāb* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ayat *Kauniyah* (Kajian Tafsir Tematik)”.⁹ *Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Putri Balqis yang berjudul “*Ūlūl Albāb* Menurut Perspektif Para Mufassir”.¹⁰ *Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Nadra Ulfah yang berjudul “*Ūlūl Albāb: Potret Revolusioner Mental dalam Perspektif Al-Qur'an*”.¹¹ Beberapa penelitian ini belum ada yang membahas *ūlūl albāb* menurut perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dan bagaimana peran *ūlūl albāb* dalam kehidupan berbangsa.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*),¹² yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama dalam pengumpulan data-data dan informasi yang berkaitan dengan tema. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Tafsir *An-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy. Lalu sumber data sekunder juga digunakan sebagai penunjang data primer yang didapat dari berbagai literatur seperti artikel, buku, jurnal, kamus dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan kajian penelitian.¹³ Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menghimpun data yang berkaitan

⁶ Muhammad Anwar Idris, “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No. 1 (2020): 1–18, <Https://Doi.Org/10.30868/At.V5i1.733.30868/At.V4i01.427>.

⁷ Rahmaniah, “Konsep *Ūlūl Albāb* Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial”(2022): 68

⁸ St. Magfirah Nasir, “Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Tematik),” *Aqlam : Journal Of Islam And Plurality* 6, No. 2 (2021): 170–85.

⁹ Wely Sa'diah, “Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ayat *Kauniyah* (Kajian Tafsir Tematik),” No. 204 (2022): 21.

¹⁰ Putri Balqis, “Ulu Al-Albab Menurut Perspektif Para Mufassir,” 2017, 78.

¹¹ Nadra Ulfah, “Ulul Albab : Potret Revolusioner Mental dalam Perspektif Al- Qur ' An El-AdabI : Jurnal Studi Islam” 01, No. 01 (2022): 37–46.

¹² Zaenul Mahmudi Et Al., “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022,” *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1, No. 1 (2022): 75.

¹³ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika* 21, No. 1 (2021): 33–54, <Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1.38075>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

dengan penelitian. Setelah mengumpulkan dan menghimpun data, maka penulis akan menganalisis, menelaah dan meneliti data yang sudah diperoleh.¹⁴ Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis.

Penafsiran Hasbi terhadap Ayat-Ayat *Ulūl Albāb*

Term *ulūl albāb* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali. Kata *ulūl albāb* terdiri dari dua suku kata yaitu *ulū* dan *al-Albāb*. Kata *ulū* semakna dengan kata *dzu* yang berarti memiliki.¹⁵ Sedangkan *Albāb* adalah bentuk jama' dari kata *lubb* yang berarti inti, isi, sari, bagian terpenting. Antonimnya adalah kulit. Menurut Yusuf Qardhawi, dalam konteks ini al-Qur'an seakan ingin menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua bagian yaitu kulit dan isi.¹⁶ *Ulūl albāb* secara harfiyah berarti orang-orang yang memiliki saripati istimewa dalam dirinya. Maksudnya, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi kulit, atau ide-ide yang sering kali memunculkan kerancuan-kerancuan dalam penalaran atau pendapat yang dicetuskan. Orang yang mau menggunakan pikirannya untuk merenungkan fenomena alam akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Tuhan.¹⁷

Insan *ulūl albāb* merupakan sosok yang ideal yang digambarkan oleh Allah SWT melalui beberapa ayat al-Qur'an dan juga mendapat pujian dari Allah SWT. Berikut ciri-ciri *ulūl albāb* yang dipaparkan dalam al-Qur'an, (1) Bersungguh-sungguh mendalami ilmu pengetahuan. Mengamati dan menganalisis semua rahasia al-Qur'an maupun fenomena alam, menangkap hukum-hukum yang tersirat di dalamnya, kemudian menerapkannya dalam masyarakat demi kebaikan bersama. Hal ini dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 190-191. (2) Teliti dan kritis dalam menerima informasi, teori, ataupun gagasan yang dikemukakan orang lain. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. az-Zumar ayat 18. (3) Tidak takut kepada siapa pun, kecuali Allah SWT semata. Dengan bekal ilmu yang dimilikinya, mereka tidak mau melakukan sesuatu yang semena-mena, sadar bahwa segala perbuatan yang dilakukan manusia pasti dimintai pertanggung jawaban. Hal ini sesuai dengan surah al-Isra' ayat 36. (4) Memiliki integritas. Hal ini sesuai dalam Q.S. al-Maidah ayat 100. (5) Selalu mendirikan shalat tepat pada waktunya dan gemar bersedekah. Mereka tahu bahwa shalat adalah amalan yang pertama kali diperhitungkan, shalat adalah penentu surga dan nerakanya. *Ulūl albāb* juga sosok yang suka bersedekah, baik dengan harta maupun tenaga, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S ar-Ra'd ayat 22.¹⁸

Menurut sebagian besar ulama, masa turunnya al-Qur'an adalah 23 tahun. Masa ini terbagi menjadi dua periode, yaitu periode *Makkiyah*. Lamanya periode ini adalah 12 tahun 5 bulan 13 hari. Periode kedua pada masa setelah Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah yang disebut dengan periode *Madaniyah*. Periode ini terjadi sekitar 9 tahun 9

¹⁴ Fadli. Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹⁵ Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krupyak, 1984), 49.

¹⁶ Herawati, Agama, dan Muda, "Kontekstualisasi konsep."

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Penerbit Lentera Abadi, 2010), Jilid II, 96.

¹⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) , 132.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

bulan 9 hari.¹⁹ Allah SWT menyebut kata *ūlūl albāb* dalam al-Qur’ān di beberapa tempat yang berbeda. Sembilan diantaranya diturunkan pada periode Makkah yang disebut dengan ayat-ayat *Makkiyah* dan tujuh lainnya diturunkan pada periode Madinah yang disebut dengan ayat-ayat *Madaniyah*.²⁰ Hal ini merupakan apresiasi dan penghormatan yang tinggi terhadap insan *ūlūl albāb*. Dalam kamus *al-Mu’jam al-Mufahras*, ditemukan 16 ayat yang memuat kata *ūlūl albāb*.²¹ Tulisan ini akan memaparkan beberapa penafsiran ayat-ayat yang membahas *ūlūl albāb* menurut perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy:

(1) Al-Baqarah ayat 179, Menurut Hasbi, kata *ūlūl albāb* pada ayat ini adalah mereka yang mampu memahami makna, manfaat, dan hikmah yang terkandung di balik pemberlakuan hukum *qisas*. Dengan *qisas*, kehidupan manusia akan terjaga dengan baik, dan terhindar dari kekacauan. Sebab, seseorang yang menyadari bahwa apabila ia membunuh akan dihukum mati, tentu ia tidak akan berani membunuh.²² Tujuan Allah SWT memberlakukan hukuman ini adalah agar semakin berkurang kasus pembunuhan di dunia ini, dan manusia bisa hidup dengan layak.

(2) Al-Baqarah ayat 197, *ulūl albāb* dalam ayat ini diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengerjakan kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya supaya mendapatkan rahmat dan rida-Nya, dan terhindar dari siksa-Nya.²³

(3) Al-Baqarah ayat 269, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan hikmah kepada siapa pun yang Ia kehendaki, dan barang siapa yang mendapatkannya maka ia mendapatkan banyak kebaikan. Ayat ini juga menerangkan tingginya kedudukan hikmah. Hikmah menurut Hasbi adalah akal yang jernih yang mampu memahami semua masalah menurut hakikatnya. *ūlūl albāb* dalam ayat ini adalah orang-orang yang memiliki akal yang jernih dan jiwa yang mampu menyelami hakikat.²⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa hanya *ūlūl albāb* yang mampu mengambil pelajaran dari hakikat itu yang darinya muncul banyak manfaat bagi kehidupan.

(4) Ali ‘Imran ayat 7, ayat ini menginformasikan bahwa di dalam al-Qur’ān terdiri dari dua kelompok ayat, *Pertama*, ayat-ayat yang *muhkamat* yang definisinya jelas, kandungannya jelas, sehingga hampir tidak dibutuhkan lagi tambahan penjelasan berkaitan dengannya. Di dalam ayat ini, ayat-ayat *muhkamat* disebut dengan *ummul kitab* yang bermakna arah yang dituju. Dengan kata lain, ia menjadi penjelas ayat-ayat *mutasyabihat*.²⁵ *Kedua*, ayat-ayat *mutasyabihat* yang masih belum jelas atau samar

¹⁹ Sri Pujilestari et al., “Rahasia Tartib Surah dan Ayat Al-Quran dari Unsur Bilangan (Kajian Pemikiran Izza Rohman),” *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 4, no. 2 (2022): 1–16, https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i2.3671.

²⁰ Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemahan Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 30.

²¹ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm* (Dar al-Hadis, 1945), 99.

²² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir Al-Qur’ānul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4).”

²³ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’ānul Majid An-Nuur*.

²⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir Al-Qur’ānul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4).”

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur’ān)* Jilid II, (Lentera Hati, 2000), 12.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

maknanya, bahkan lahiriah lafalnya menyalahi makna yang dimaksudkan, misalnya ayat-ayat yang membahas sifat Tuhan dan para nabi, maka baik dalil *aqli* (akal) maupun *naqli* (al-Qur'an dan Hadis) kita dilarang mengambil makna zahir dari ayat itu. Meskipun terjadi perbedaan pendapat apakah *rasikhin* (orang-orang yang mendalam ilmunya) bisa mengetahui takwilnya atau tidak. *Ulūl albāb* pada ayat ini adalah mereka yang bisa memahami ayat-ayat *muhkamat* dan mengembalikan makna ayat-ayat *mutasyabihat* kepada ayat-ayat *muhkamat*. Dan mereka bisa menghayati hikmah dari ayat-ayat *mutasyabihat*.²⁶ Ayat ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa kita harus berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an, tidak boleh menafsirkan dengan sembarang, apalagi berdasarkan hawa nafsu semata, diperlukan kedalaman ilmu untuk menafsirkan al-Qur'an.

(5) Ali 'Imran ayat 190-191, Hasbi menjelaskan *ulūl albāb* sebagai orang-orang yang mengingat penciptaan langit dan bumi, lalu mengingat Allah SWT di segala kondisi, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka juga berfikir tentang keindahan penciptaan Allah SWT, rahasia-rahasianya, kemanfaatannya, dan segala hal yang dikandung alam semesta ini. Hasbi menegaskan bahwa yang boleh direnungkan adalah makhluk Allah SWT, tidak diperkenankan untuk memikirkan zat Allah SWT karena manusia tidak bisa menjangkau hakikat zat dan sifat Allah SWT.²⁷ Terdapat kesimpulan bahwa dengan merenungkan segala ciptaan Allah SWT, keyakinan kita kepada-Nya semakin bertambah. Hasbi juga menyimpulkan bahwa keberuntungan manusia terletak pada mengingat kebesaran Allah SWT, dan memikirkan segala makhluk-Nya yang menunjukkan adanya sang Pencipta yang Maha Esa.

(6) Al-Maidah ayat 100, ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada kesamaan antara yang buruk dengan yang baik, yang mudarat tidak sama dengan yang memberi manfaat. Begitu pun dengan yang zalim dengan yang adil. Masing-masing ada hukum yang layak di sisi Allah SWT. Meskipun banyak keburukan yang lebih menarik perhatian dan mudah diperoleh seperti riba, dan uang sogok. Hanya dengan ketakwaanlah keberuntungan itu bisa diperoleh. *Ulūl albāb* pada ayat ini menurut Hasbi adalah mereka yang mampu menentukan mana hal-hal yang bermanfaat dan mana yang memberikan kemudaratan.²⁸ Ayat ini menyimpulkan bahwa hanya dengan bertakwa kepada Allah SWT, manusia akan mendapatkan keberuntungan. Masing-masing perbuatan yang ada di dunia ini ada balasan yang layak di sisi Allah SWT, baik itu perbuatan yang memberikan kemanfaatan maupun kemudaratan.

(7) Yusuf ayat 111, Makna *ulūl albāb* dalam ayat ini adalah mereka yang memiliki akal yang sehat dan cerdas yang mampu mengambil hikmah dari hal-hal yang telah terjadi dengan melihat cerita-cerita terdahulu.²⁹ Terdapat kesimpulan bahwa *ulūl albāb* adalah mereka yang selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya agar lebih baik dari hari kemarin. Mereka juga selalu mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

²⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)."

²⁷ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*.

²⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir An-Nur Jilid 2," PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, 1024.

²⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir An-Nur Jilid 3," PT. Pustaka Rizki Putra.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

(8) Ar-Ra'd ayat 19, Menurut Hasbi, perumpamaan orang yang memahami al-Qur'an seperti air yang jernih dan emas yang murni, sedangkan orang yang tidak dapat melihat kebenaran al-Qur'an ia umpamakan seperti orang yang buta mata hati dan kepalanya. Kemudian ia menambahkan, ayat ini diturunkan berkaitan dengan Hamzah yang mengetahui kebenaran al-Qur'an dan mengenai Abu Jahal yang tertutup mata hatinya. *Ulūl albāb* pada ayat ini mereka yang bisa mengambil contoh dengan perumpamaan-perumpamaan ini dan memahami makna dan rahasia-rahasianya.³⁰

(9) Ibrahim ayat 52, ayat ini adalah penutup surah Ibrahim yang menyambungkan kembali antara awal dan akhir surah. Pada awal surah, dijelaskan bahwa dengan al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengeluarkan manusia dari kemusyrikan, kebodohan, dan keburukan menuju cahaya iman dan tauhid di jalan Allah SWT, kemudian pada penutup surah, diingatkan kembali bahwa al-Qur'an adalah peringatan bagi manusia, tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa.³¹ *Ulūl albāb* pada ayat ini adalah mereka yang dapat memahami pelajaran dan bukti-bukti yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebab, pelajaran-pelajaran tersebut hanya bermanfaat bagi mereka yang bersedia mengambilnya.³²

(10) Sad ayat 29, ayat ini menjelaskan bahwa cara untuk mendapatkan kebahagiaan dan nikmat yang abadi adalah dengan mengikuti al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi semua orang beriman. Al-Qur'an diturunkan agar manusia memahami ayat-ayatnya dan supaya *ulūl albāb* bisa mengambil pelajaran darinya.³³ Dari penjelasan Hasbi, dapat disimpulkan bahwa manusia yang bahagia adalah mereka yang senantiasa mengikuti al-Qur'an, memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.

(11) Sad ayat 43, ayat ini menjelaskan kisah Nabi Ayyub yang keluarganya telah dikumpulkan kembali setelah berpisah sekian lama dengannya, Allah SWT memperbanyak keturunannya sebagai suatu rahmat dan menjadi pelajaran bagi *ulūl albāb*. *Ulūl albāb* pada ayat ini menurut Hasbi adalah mereka yang bisa mengambil pelajaran dari kisah Nabi Ayyub.³⁴ Ketika mendapat cobaan, harus bersabar, dan ketika mendapat nikmat harus bersyukur, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Ayyub.

(12) Az-Zumar ayat 9, ayat ini menerangkan bahwa orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin jelas berbeda, begitu pun juga dengan orang yang taat dengan yang maksiat. Allah SWT menegaskan bahwa tidak ada persamaan antara keduanya. Hanya *ulūl albāb* yang dapat mengambil pelajaran dan hujjah yang telah disampaikan oleh Allah SWT.³⁵ *Ulūl albāb* banyak memperoleh pelajaran dari pengalaman hidupnya

³⁰ Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*.

³¹ HAMKA, "Tafsir Al-Azhar jilid 5: Surat Yunus. Hud. Yusuf. Ar-Ra'du. Ibrahim. Al-Hijr. An-Nahl," *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 1990, 3713.

³² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir An-Nur Jilid 3," *PT. Pustaka Rizki Putra*.

³³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir An-Nur Jilid 4," 2017, 3185.

³⁴ Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*.

³⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)."

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

atau dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ada di langit dan bumi, juga yang terdapat dari kisah-kisah umat terdahulu.³⁶

(13) Az-Zumar ayat 18, *ulūl albāb* pada ayat ini adalah mereka yang berpikiran sehat dan memiliki fitrah yang bersih yang tidak dikuasai oleh hawa nafsu. Mereka adalah orang-orang yang diberi taufik oleh Allah SWT untuk menerima kebenaran dan selalu memilih mana yang lebih baik untuk agama dan dunianya.³⁷ Makna *ulūl albāb* dalam ayat ini adalah mereka yang kritis ketika mendengarkan sesuatu, bisa memilih hal-hal yang paling baik di antara yang baik, mampu memilih dan memilih yang baik dan buruk ketika menanggapi suatu permasalahan.

(14) Az-Zumar ayat 21, ayat ini membahas tentang bagaimana Allah SWT mengibaratkan kehidupan manusia di dunia dengan tumbuhan. Dimulai dari air yang turun dari langit, kemudian menjadi mata air yang bisa digunakan untuk menyirami berbagai macam tumbuhan. Setelah itu, tumbuhan menjadi berbuah dan batangnya menjadi kering ketika buahnya telah matang (tua) dan menjadi kuning warnanya. Setelah itu, hancurlah tumbuhan-tumbuhan itu. *Ulūl albāb* dalam ayat ini adalah mereka yang dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini bahwa kehidupan di dunia ini sama dengan tumbuhan. Pada awalnya tumbuh menghijau, kemudian mengering dan akhirnya rusak.³⁸

(15) Ghafir ayat 54, *ulūl albāb* dalam konteks ayat ini adalah mereka yang bisa mengambil pelajaran dari kitab Taurat yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Musa sebagai petunjuk untuk manusia.³⁹ Mereka dianugerahi sarana untuk mendapatkan petunjuk dan bisa memanfaatkannya dengan baik.⁴⁰

Ringkasan Penafsiran Hasbi terhadap Ayat-Ayat *Ulūl Albāb*

| No | Nama Surah | Makkiyah | Madaniyah | Penafsiran Hasbi |
|----|-----------------|----------|-----------|---|
| 1. | Al-Baqarah: 179 | | ✓ | Mampu memahami makna, manfaat, dan hikmah yang terkandung di balik pemberlakuan hukum <i>qisas</i> . |
| 2. | Al-Baqarah: 197 | | ✓ | Diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengerjakan kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya supaya mendapatkan rahmat dan rida-Nya, dan terhindar dari siksa- |

³⁶ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Jilid-07,” Jakarta : Lentera Hati, 2002, 568.

³⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 4.”

³⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 4.”

³⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “Tafsir An-Nur Jilid 4.”

⁴⁰ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Jilid-12”, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 568.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

| | | | | |
|----|-----------------|---|---|--|
| | | | | Nya. |
| 3. | Al-Baqarah: 269 | | ✓ | Orang-orang yang memiliki akal yang jernih dan jiwa yang mampu menyelami hakikat. |
| 4. | Ali 'Imran: 7 | | ✓ | Mampu memahami ayat-ayat muhkamat dan mengembalikan makna ayat-ayat mutasyabihat kepada ayat-ayat muhkamat. Dan mereka bisa menghayati hikmah dari ayat-ayat mutasyabihat. |
| 5. | Ali 'Imran: 190 | | ✓ | Orang-orang yang mengingat penciptaan langit dan bumi, lalu mengingat Allah SWT di segala kondisi, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka juga berfikir tentang keindahan penciptaan Allah SWT, rahasia-rahasianya, kemanfaatannya, dan segala hal yang dikandung alam semesta ini. |
| 6. | Al-Maidah: 100 | | ✓ | Mereka yang mampu menentukan mana hal-hal yang bermanfaat dan mana yang memberikan kemudaran. |
| 7. | Yusuf: 111 | ✓ | | Mereka yang memiliki akal yang sehat dan cerdas yang mampu mengambil hikmah dari hal-hal yang telah terjadi dengan melihat cerita-cerita terdahulu. |
| 8. | Ar-Ra'd: 19 | | ✓ | Mereka yang bisa mengambil contoh dengan perumpamaan-perumpamaan ini dan memahami makna dan rahasia-rahasianya. |

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

| | | | | |
|-----|-----------------|---|---|---|
| 9. | Ibrahim: 52 | ✓ | | Mereka yang dapat memahami pelajaran dan bukti-bukti yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebab, pelajaran-pelajaran tersebut hanya bermanfaat bagi mereka yang bersedia mengambilnya. |
| 10. | Sad: 29 | ✓ | | Mereka yang senantiasa mengikuti al-Qur'an, memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. |
| 11. | Sad: 43 | ✓ | | Mereka yang bisa mengambil pelajaran dari kisah Nabi Ayyub. |
| 12. | Az-Zumar: 9 | ✓ | | Dapat mengambil pelajaran dan hujjah yang telah disampaikan oleh Allah SWT. |
| 13. | Az-Zumar: 18 | ✓ | | Mereka yang berpikiran sehat dan memiliki fitrah yang bersih yang tidak dikuasai oleh hawa nafsu |
| 14. | Az-Zumar: 21 | ✓ | | Mereka yang dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini bahwa kehidupan di dunia ini sama dengan tumbuhan. Pada awalnya tumbuh menghijau, kemudian mengering dan akhirnya rusak. |
| 15. | Al-Mu'min: 54 | ✓ | | Mereka yang bisa mengambil pelajaran dari kitab Taurat yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Musa sebagai petunjuk untuk manusia. |
| 16. | Ath-Thalaq: 100 | | ✓ | Hasbi tidak menjelaskan mengenai <i>ulūl albāb</i> pada ayat ini. |

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

Peran dan Tanggung Jawab *Ulūl Albāb* dalam Kehidupan Berbangsa

Di antara ciri-ciri *ulūl albāb* adalah berzikir di segala kondisi, dan memperhatikan fenomena alam semesta, yang darinya mendapatkan manfaat berupa memahami tujuan hidup dan kebesaran Tuhan. Dari hasil pemikiran dan perhatiannya itu lahirlah karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa peran *ulūl albāb* tidak hanya terbatas pada perumusan dan pengarahan tujuan-tujuan, namun sekaligus harus mampu mencontohkan penerapan serta sosialisasinya di masyarakat. *Ulūl albāb* dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa, memiliki peran dan tanggung jawab melebihi pihak-pihak lain. Utamanya dalam menjelaskan ketahanan nasional dalam segala aspeknya.

(1) Bidang ideologi, Peran *ulūl albāb* dalam bidang ini adalah menjaga kebudayaan bangsa dan kepribadiannya. Selain itu, mereka juga membentengi dari pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak relevan dengan kepribadian bangsa dengan cara memerangi hal-hal yang membahayakan bangsa dan menjauhkan dari kemajuan. Termasuk upaya menjaga kebudayaan adalah dengan mengajarkan budaya kepada generasi muda. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengkreasikan kebudayaan dan bisa menempatkan batas aturannya.⁴¹

(2) Bidang politik, bidang ini juga mutlak diperlukan dalam rangka membimbing dan membentuk stabilitas politik yang menjadi tumpuan harapan bangsa dan ajaran agama dalam kehidupan bernegara. *Ulūl albāb* dalam hal ini diharuskan untuk mempertahankannya dan mengatasi masalah-masalah yang dapat memperkeruh stabilitas tersebut. Stabilitas politik memegang peranan penting dalam melahirkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.⁴² Salah satu contohnya dalam konteks media digital adalah melawan konten-konten hoaks yang dapat menimbulkan kegaduhan, dan mulai mengedukasi masyarakat dengan konten-konten yang faktual, menambah wawasan, dan mencerahkan.

(3) Bidang Ekonomi, pembangunan ekonomi yang adil dan merata haruslah menyentuh semua pihak baik secara konsep maupun penerapannya sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Hasyr ayat 7. Ayat ini menginformasikan kepada kita supaya distribusi harta tidak terletak pada orang-orang kaya saja. Keberadaan harta benda pada sekelompok orang menyebabkan ketidakadilan dan ketimpangan distribusi yang mengakibatkan harta-harta tersebut tidak sampai ke tangan orang-orang miskin.⁴³ Peran *ulūl albāb* dalam bidang ini adalah memikirkan dan berupaya merealisasikan ide yang terkandung dalam surah Al-Hasyr ayat 7. Kontribusi *ulūl albāb* sangat diharapkan dalam merancang pola-pola praktis dalam rangka pemanfaatan ibadah yang bersifat praktek, seperti zakat, infaq, dan wakaf, yang semuanya merupakan sarana ketahanan di

⁴¹ Ester Irmania, Anita Trisiana, dan Calista Salsabila, "Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia," *Universitas Slamet Riyadi Surakarta* 23, no. 1 (2021): 148–60, <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.

⁴² Nur Andini Sari, "Stabilitas Politik: Pondasi bagi Pertumbuhan dan Kesejahteraan," Fuad Harmoni, 19 November 2023, diakses 19 November 2024, <https://fuad.iainpare.ac.id/2023/11/stabilitas-politik-pondasi-bagi.html>

⁴³ Ahmad Lutfi Fikri, Muaidy Yasin, dan Akhmad Jupri, "Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2018): 103, <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i2.249>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

bidang ekonomi. Sebab, kelemahan di bidang ini dapat menjadi bencana sosial yang membahayakan eksistensi agama.⁴⁴

(4) Bidang keamanan, *Ulūl albāb* berperan sebagai penjaga moralitas masyarakat. mereka senantiasa menyerukan *amar ma’ruf nahi mungkar* dan tujuan ini bisa dicapai dengan cara (a) Meningkatkan keimanan dan pemahaman tentang agama. Tujuannya untuk membentengi dari pengaruh-pengaruh yang buruk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rusak yang akan membahayakan bangsa dan agama. (b) Membangun kesadaran bahwa agama memerintahkan untuk berusaha membuat hari esok lebih baik dari hari ini, hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan kesungguhan dan kesadaran terhadap kehidupan dunia dan akhirat. (c) Mengajarkan akhlak yang baik pada masyarakat sehingga setiap dari mereka memiliki akhlak yang baik terhadap sesama.⁴⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ulūl albāb* mempunyai peran yang sangat penting dan kontribusi yang besar dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut: (1) *Ulūl albāb* disebut sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an. Menurut Hasbi, *Ulūl albāb* adalah orang-orang yang mengingat penciptaan langit dan bumi, lalu mengingat Allah SWT di segala kondisi, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka juga berfikir tentang keindahan penciptaan Allah SWT, rahasia-rahasianya, kemanfaatannya, dan segala hal yang dikandung alam semesta ini. Mereka juga mampu membedakan mana hal-hal yang bermanfaat dan mana yang memberikan kemudarat, serta mengikuti yang bermanfaat. (2) *Ulūl albāb* dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa, memiliki peran dan tanggung jawab. Utamanya dalam menjelaskan ketahanan nasional, seperti ketahanan di bidang ideologi, bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang ketahanan dan keamanan. *Ulūl albāb* dalam hal ini mempunyai peran yang sangat penting dan kontribusi yang besar dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Daftar Pustaka:

- Al-Munawir, A. W. (1984). Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krupyak, 1984.
- Balqis, Putri. “Ulu Al-Albab Menurut Perspektif Para Mufassir,” 2017, 78.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami desain metode penelitian kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fikri, Ahmad Lutfi, Muaidy Yasin, dan Akhmad Jupri. “Konsep Pengelolaan Koperasi

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ān*, (Bandung: Mizan, 2013), 616.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ān* (Bandung: Mizan, 2013), 616.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>

Pesantren untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2018): 103. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i2.249>.

HAMKA. “Tafsir Al-Azhar jilid 5: Surat Yunus. Hud. Yusuf. Ar-Ra’du. Ibrahim. Al-Hijr. An-Nahl.” *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 1990, 3713.

Herawati, Azizah, Penyuluh Agama, dan Ahli Muda. “Kontekstualisasi konsep.” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 123–40.

Idris, Muhammad Anwar. “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.733.30868/at.v4i01.427>.

Irmania, Ester, Anita Trisiana, dan Calista Salsabila. “Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia.” *Universitas Slamet Riyadi Surakarta* 23, no. 1 (2021): 148–60. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.

Kemenag, RI. “Al-Qur'an dan Terjemah Juz 20-30.” *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019, 373.

Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, Fakhruddin, Musleh Harry, Ali Hamdan, Faridatus Suhadak, et al. “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022.” *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1, no. 1 (2022): 75.

Muhammad, Hasbi Ash-Shiddieqy. “Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4),” 2000, 488.

Nasir, St. Magfirah. “Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Tematik).” *Aqlam : Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 170–85.

Pujilestari, Sri, Weka Dwi Kartika, Azah Lailaturrosidah, Abdussakir, dan Muhammad. “Rahasia Tartib Surah dan Ayat Al-Quran dari Unsur Bilangan (Kajian Pemikiran Izza Rohman).” *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 4, no. 2 (2022): 1–16. https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i2.3671.

Sa'diah, Wely. “ULUL ALBAB DALAM AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA DENGAN AYAT KAUNIYAH (Kajian Tafsir Tematik),” no. 204 (2022): 21.

Shihab, M. Quraish. “Tafsir Al-Misbah Jilid-07.” *Jakarta : Lentera Hati*, 2002, 568.

Teungku muhammad hasbi ash-shiddieqy. “Tafsir An-Nur Jilid 2.” *PT. Pustaka Rizki Putra*, 2000, 1024.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. “Tafsir An-Nur Jilid 4,” 2017, 3185.

Ulfah, Nadra. “ULUL ALBAB : POTRET REVOLUSIONER MENTAL DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ’ AN El-ADABI : Jurnal Studi Islam” 01, no. 01 (2022): 37–46.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad>